

PEMEROLEHAN BAHASA ANAK USIA 3-4 TAHUN : TINJAUAN TENTANG JENIS-JENIS TINDAK TUTUR KESANTUNAN DI DESA TANJUNG KEMUNING

Barhum Setiawan Kurniawan ¹

¹: Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia

Co Email : barhumsetiawank@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pemerolehan bahasa anak usia 3-4 tahun yang difokuskan pada jenis-jenis tindak tutur kesantunan di Desa Tanjung Kemuning 2 Kabupaten Kaur dan untuk mengetahui strategi meminimalkan ancaman tindak tutur kesantunan berbahasa anak usia 3-4 tahun di desa tersebut. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan data yang lebih lengkap, lebih mendalam, kredibel, dan bermakna, sehingga tujuan penelitian dapat tercapai. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah bahwa dalam menanggapi atau merespon tindak tutur kesantunan yang disampaikan penutur, anak melakukannya dalam dua bentuk utama yaitu mengiyakan dan menolak.

Kata Kunci : Pemerolehan Bahasa, Tindak Tutur, Anak

PENDAHULUAN

Problematika ialah sekumpulan masalah yang terjadi pada seseorang, baik secara individual maupun sekelompok orang. Masalah adalah suatu hal yang melekat dalam sebuah kehidupan. Masalah ialah suatu yang menghambat, merintangi, mempersulit bagi orang dalam usahanya mencapai sesuatu. Bentuk konkrit dari hambatan/rintangan itu dapat bermacam-macam, misalnya godaan, gangguan dari dalam atau dari luar, tantangan yang ditimbulkan oleh situasi hidup.

Peserta didik atau anak didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Problematika peserta didik ialah berbagai macam masalah yang tengah dihadapi oleh peserta didik dalam ruang lingkup pendidikan atau proses belajar mengajar.

[1] Guru adalah subjek yang memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan solusi terhadap masalah-masalah tersebut. Karena guru merupakan orang tua bagi anak didik di sekolah. Sebagai orang tua, guru harus menganggapnya sebagai "anak didik", bukan menganggapnya sebagai "peserta didik".

[2] Siswa di sekolah sebagai manusia (individu) dapat dipastikan memiliki masalah, tetapi kompleksitas masalah-masalah yang dihadapi oleh individu yang satu dengan yang lainnya tentu saja berbeda-beda. Masalah-masalah yang dihadapi oleh anak usia 3-4. sangatlah banyak. Guru harus bisa memahami karakteristik masing-masing individu anak usia 3-4.

Berdasarkan uraian singkat di atas, pemakalah ingin mengupas lebih jauh dalam makalah ini dengan tema "Problematika anak usia 3-4. yang pemakalah maksud adalah anak usia dini dan dunia pendidikan. Secara umum ada lima problematika peserta didik di sekolah, yaitu: masalah individu

yang berhubungan dengan Tuhannya, masalah individu yang berhubungan dengan dirinya sendiri, masalah individu yang berhubungan dengan lingkungan keluarga, masalah individu yang berhubungan dengan lingkungan kerja, dan masalah individu yang berhubungan dengan lingkungan sosial. Pada anak usia 3-4 tahun, anak akan berkomunikasi atau berbicara dengan menggunakan kosa kata atau kalimat yang lebih panjang, pada usia inilah anak dapat menceritakan hal-hal yang dialaminya ataupun kegiatan yang dilakukannya. Pada usia 3-4 tahun bahasanya akan lebih mudah dimengerti karena anak sudah mulai dapat mengucapkan fonem-fonem yang utuh, akan tetapi akan ada fonem-fonem yang tidak diucapkannya secara utuh contoh pada pengucapan fonem /r/ menjadi fonem /l/ atau /y/.

Solusi untuk mengatasi hal tersebut di atas adalah orang tua atau orang yang berada dalam lingkungan anak-anak harus menggunakan kata atau berbicara sesuai dengan kata yang utuh dan tepat, tidak baik jika orang tua membiarkan anak mengucapkan kata-kata yang tidak tepat, karena jika dibiarkan akan menjadi kebiasaan yang buruk untuk anak, sehingga anak tidak tahu kata yang sebetulnya. Selain itu, orang tua sangat berperan penting dalam kemampuan berbicara atau kemampuan anak dalam berkomunikasi karena orang tua yang mengajarkan anaknya berbicara dan orang tua yang memberikan stimulus kepada anak, jika orang tua memberikan stimulus yang baik maka hasil yang akan diperoleh akan baik, begitupun sebaliknya, tetapi para orang tua harus berhati-hati dalam berkomunikasi, bercerita ataupun mengajarkannya berbicara kepada anak karena apa yang orang tua ucapkan akan anak tiru karena anak tidak tahu kata itu baik atau tidak, anak hanya menirukan saja tanpa mengetahui arti sebenarnya dan kata-kata yang diucapkan oleh anak memiliki arti yang sebenarnya.

Tujuan dari pemerolehan bahasa pada anak ditujukan agar anak mampu berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya. Kemampuan anak dalam berbahasa didapatkan anak secara alami, karena anak mendengarkan apa orang tuanya katakan atau mendengarkan dari berbagai sumber seperti televisi serta handphone. Perkembangan bahasa anak akan bertambah dengan sendirinya, pada mulanya hanya ocehan-ocehan dan menunjuk-nunjuk apa yang diinginkan, setelah anak memiliki kosa kata yang banyak anak akan berbicara sesuai dengan kosa kata yang dimilikinya, sehingga lebih mudah dimengerti apa yang anak inginkan atau apa yang anak ceritakan.

Chaer mengatakan bahwa gangguan-gangguan dalam berbahasa anak dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang sangat mempengaruhi diantaranya gangguan akibat medis yang diakibatkan oleh gangguan kelainan fungsi otak atau kelainan pada alat bicaranya dan akibat faktor lingkungan sosial adalah gangguan yang tidak alamiah atau tidak selayaknya seperti tinggal di daerah yang terisolasi, terisolasi atau yang jauh dari kehidupan masyarakat pada umumnya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan data yang lebih lengkap, lebih mendalam, kredibel, dan bermakna, sehingga tujuan penelitian dapat tercapai. Data-data yang dihasilkan berupa kata-kata atau kalimat yang termasuk bunyi yang diucapkan oleh penutur yang menjadi objek penelitian yang dilakukan oleh peneliti di Desa Tanjung Kemuning 2 Kabupaten Kaur. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan sehingga diperoleh informasi, kemudian memfokuskan pada masalah tertentu yang dalam hal ini adalah pemerolehan bahasa pada anak yang masih berusia 3-4 tahun pada tindak tutur kesantunan, kajian fonologi dan leksikonnya sehingga dapat menganalisis masalah yang menjadi fokus penelitian tersebut. Penulis menggunakan pendekatan deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta-fakta yang ada atau fenomena yang secara empiris hidup pada penuturnya, sehingga yang dihasilkan atau yang

dicatat berupa pemerolehan bahasa yang biasa dikatakan sifatnya seperti potret atau paparan seperti apa adanya

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini didasarkan pada pengamatan terhadap 8 (delapan) orang anak usia 3-4 tahun di Desa Tanjung Kemuning 2 Kabupaten Kaur. Pada bagian ini, hasil penelitian akan menjelaskan pemerolehan bahasa anak usia 3-4 tahun terhadap tindak tutur kesantunan yang diujarkan oleh peneliti (penutur) dengan mengajukan pertanyaan maupun yang diujarkan orang tua anak ketika sedang terjadi proses interaksi pada saat bermain. Pada bagian ini akan difokuskan pada tanggapan anak terhadap tindak tutur kesantunan. tindak tutur kesantunan yang terdiri dari muka positif dan muka negatif, yang ditanggapi oleh anak (sebagai mitra tutur) dengan beberapa tindakan antara lain:

Muka positif

Tanggapan anak usia 3-4 tahun di Desa Tanjung Kemuning 2 Kabupaten Kaur terhadap tindak tutur kesantunan dengan bentuk menolak dilakukan dengan cara, yaitu:

Menolak dengan ujaran (tindakan verbal) dengan cara penolakan langsung dengan menggunakan kata penolakan

Bentuk penolakan langsung secara verbal (ujaran) dengan menggunakan kata penolakan terlihat pada contoh berikut:

Konteks : Penutur menanyakan cara anak mengungkapkan hal-hal yang tidak disukainya.

Muka negatif

Tanggapan anak usia 3-4 tahun di Desa Tanjung Kemuning 2 Kabupaten Kaur terhadap tindak tutur kesantunan dengan bentuk mengiyakan dilakukan dengan cara, yaitu:

Mengiyakan dengan ujaran (tindakan verbal) dengan cara mengiyakan secara langsung dengan pernyataan kemampuan atau kesanggupan

Mengiyakan secara langsung dengan pernyataan kemampuan atau kesanggupan terlihat pada contoh berikut:

Konteks : Penutur menanyakan cara anak mengungkapkan rasa terima kasih.

Tindak tutur kesantunan : Bagaimana cara adik mengungkapkan rasa terima kasih setelah diberikan mainan oleh orang tuamu?

Tanggapan :

1. Terima kasih.
2. Terima kasih ibu.

Pada konteks di atas dalam bentuk kalimat tanya, penutur meminta anak untuk mengungkapkan rasa terima kasih, dan ditanggapi oleh anak dengan pernyataan terima kasih. Tanggapan anak usia 3-4 tahun di Desa Tanjung Kemuning 2 Kabupaten Kaur terhadap tindak tutur kesantunan dengan bentuk mengiyakan dan menolak dilakukan dengan cara, yaitu:

Mengiyakan tanpa ujaran (tindakan non verbal) dengan cara diam dengan tindakan menggelengkan kepala

Tanggapan anak terhadap tindak tutur kesantunan mengiyakan dengan cara tindakan non verbal ini juga banyak dilakukan oleh anak. Umumnya mereka mengerti pertanyaan tindak tutur kesantunan yang diujarkan peneliti, tetapi mereka menjawab dengan tindakan yaitu diam dengan tindakan menggelengkan kepala, terlihat pada contoh berikut:

Tindak tutur kesantunan :

Dik, apakah kamu meminta izin kepada orang tuamu kalau kamu mau main ke rumah temanmu?

Tanggapan : Diam tetapi dengan menggelengkan kepalanya.

Pada konteks di atas dalam bentuk kalimat tanya, penutur meminta anak untuk mengungkapkan suatu perbuatan yang diperintahkan untuk dilakukan anak, akan tetapi ditanggapi anak dengan diam hanya dengan menggelengkan kepalanya.

Menolak dengan ujaran (tindakan verbal) dengan cara penolakan secara tidak langsung dengan alasan

Menolak secara tidak langsung dengan alasan terlihat pada contoh berikut:

Konteks : Penutur menanyakan cara anak mengungkapkan penolakan karena melakukan kesalahan.

Tindak tutur kesantunan: Dik, apakah kamu meminta maaf kalau kamu dimarahi orangtuamu?

Tanggapan : Tidak. Aku tidak nakal.

Tindak tutur kesantunan: Dik, apakah kamu meminta maaf kalau kamu telah merusak mainan temanmu?

Tanggapan : Tidak. Aku tidak salah.

Pada konteks di atas dalam bentuk kalimat tanya, penutur meminta anak untuk mengungkapkan cara penolakan karena melakukan kesalahan, dan ditanggapi oleh anak dengan pernyataan penolakan.

Hasil penelitian ditemukan bahwa ada beberapa strategi yang digunakan oleh anak ketika menanggapi tindak tutur kesantunan yang diujarkan oleh penutur/peneliti (dalam hal ini anak sebagai mitra tutur). Strategi-strategi yang digunakan oleh anak usia 3-4 tahun dalam menanggapi tindak tutur kesantunan tersebut diantaranya dengan mengiyakan secara langsung dengan ujaran tertentu, mengiyakan dengan tindakan tertentu, atau melakukan penolakan secara langsung dengan ujaran dan tindakan tertentu terhadap tindak tutur kesantunan yang diungkapkan oleh penutur/peneliti.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemerolehan bahasa anak usia 3-4 tahun yang difokuskan pada jenis-jenis tindak tutur kesantunan di Desa Tanjung Kemuning 2 Kabupaten Kaur yaitu bahwa dalam menanggapi atau merespon tindak tutur kesantunan yang disampaikan penutur, anak melakukannya dalam dua bentuk utama yaitu mengiyakan dan menolak. Dalam mengiyakan terhadap tindak tutur kesantunan, anak melakukannya dalam dua cara yaitu secara verbal dan non verbal. Demikian pula ketika melakukan penolakan terhadap tindak tutur kesantunan, anak melakukannya secara verbal maupun non verbal. Ada perkembangan yang terjadi pada pemahaman bahasa anak terhadap tindak tutur kesantunan bahwa pada usia 3-4 tahun penolakan yang dilakukan secara langsung dan tidak langsung masih sering terjadi.

2.Strategi Meminimalkan Ancaman Tindak Tutur Kesantunan Berbahasa Anak Usia 3-4 Tahun di Desa Tanjung Kemuning 2 Kabupaten Kaur Dalam kesantunan terdapat beberapa teori yang dikemukakan oleh para ahli, adapun pendapat yang dikemukakan oleh Lakoff mengatakan kalau tuturan kita ingin terdengar santun di telinga pendengar atau lawan tutur kita, ada tiga buah kaidah yang harus dipatuhi. Ketiga buah kaidah kesantunan itu adalah formalitas (formality), ketidaktegasaan (hesitancy), dan persamaan atau kesekawanan (equality

or comradery). Ketiga kaidah itu apabila dijabarkan, maka yang pertama formalitas berarti jangan memaksa atau angkuh (aloof), yang kedua ketidaktegasaan berarti buatlah sedemikian rupa sehingga lawan tutur dapat menentukan pilihan (option), dan yang ketiga persamaan atau kesekawanan berarti bertindaklah seolah-olah anda dan lawan tutur anda menjadi sama.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada beberapa strategi yang digunakan oleh anak ketika menanggapi tindak tutur kesantunan yang diujarkan oleh penutur/peneliti sebagai strategi meminimalkan ancaman tindak tutur kesantunan berbahasa anak usia 3-4 tahun di Desa Tanjung Kemuning 2 Kabupaten Kaur. Strategi-strategi yang digunakan oleh anak usia 3-4 tahun dalam menanggapi tindak tutur kesantunan tersebut diantaranya dengan mengiyakan secara langsung dengan ujaran tertentu, mengiyakan dengan tindakan tertentu, atau melakukan penolakan secara langsung dengan ujaran dan tindakan tertentu terhadap tindak tutur kesantunan yang diungkapkan oleh penutur/peneliti. Menurut

Kiparsky, pemerolehan bahasa merupakan suatu proses yang dipergunakan oleh anak-anak untuk menyesuaikan serangkaian hipotesis yang makin bertambah rumit, ataupun teori-teori yang masih terpendam atau tersembunyi yang mungkin sekali terjadi, dengan ucapan-ucapan orang tuanya sampai dia memilih, berdasarkan suatu ukuran atau dari bahasa tersebut Penjelasan pemerolehan bahasa tersebut dapat dilihat dari pengamatan sehari-hari terhadap perkembangan seorang anak (dalam hal ini anak yang normal) yang memproses kecakapan berbahasanya. Biasanya yang dilakukan oleh anak-anak tersebut diantaranya bermula dari mendengar dan mengamati bunyi-bunyi bahasa di sekelilingnya tanpa disuruh atau disengaja. Kemudian lama-kelamaan apa-apa yang didengar dan apa-apa yang diamatinya itu berkembang terus-menerus dan tahap demi tahap sesuai dengan perkembangan. Menurut Brown dan Levinson, teori kesantunan berbahasa berkisar pada nosi muka (face) yang dibagi menjadi muka negatif dan muka positif. Muka negatif adalah keinginan individu agar setiap keinginannya tidak dihalangi oleh pihak lain. Sedang muka positif adalah keinginan setiap penutur agar dia dapat diterima atau disenangi oleh pihak lain.

Brow dan Levinson menambahkan karena teori kesantunan berbahasa itu berkisar atas nosi muka (face), maka semua orang yang rasional punya muka (dalam arti kiasan tentunya) dan muka itu harus dijaga, dipelihara, dan sebagainya. Ungkapan-ungkapan dalam bahasa Indonesia seperti kehilangan muka, menyelamatkan muka, dan mukanya jatuh mungkin lebih bisa menjelaskan konsep muka dalam kesantunan berbahasa. Muka ini harus dijaga, tidak boleh direndahkan orang lain.

Hasil penelitian ini didasarkan terhadap tindak tutur kesantunan yang diujarkan oleh peneliti/penutur dengan mengajukan pertanyaan maupun yang diujarkan orang tua anak usia 3-4 tahun di Desa Tanjung Kemuning 2 Kabupaten Kaur ketika sedang terjadi proses interaksi pada saat bermain. Hasil penelitian ditemukan bahwa ada beberapa strategi yang digunakan oleh anak ketika menanggapi tindak tutur kesantunan yang diujarkan oleh penutur/peneliti (dalam hal ini anak sebagai mitra. Dari sudut pandang teori tindak tutur, penolakan dapat diklasifikasikan sebagai kelompok direktif yang mengancam muka negatif lawan tutur dan dapat juga dimasukkan dalam kelompok ekspresif yang mengancam wajah positif lawan tutur. Oleh karena itu Brown dan Levinson memberikan beberapa strategi yang digunakan untuk meminimalkan ancaman terhadap muka negatif maupun muka positif agar ujaran terdengar santun. Strategi untuk meminimalkan ancaman terhadap muka positif antara lain seperti memberikan perhatian khusus pada lawan tutur, menawarkan suatu tindakan timbal balik, memberikan simpati pada lawan tutur, dan sebagainya. Sedangkan strategi untuk meminimalkan ancaman terhadap muka negatif antara lain seperti memakai ujaran tak langsung, memberikan penghormatan, dan sebagainya.

Hasil penelitian ini didasarkan terhadap tindak tutur kesantunan yang diujarkan oleh peneliti/penutur dengan mengajukan pertanyaan maupun yang diujarkan orang tua anak usia 3-4 tahun di Desa Tanjung Kemuning 2 Kabupaten Kaur ketika sedang terjadi proses interaksi pada saat bermain. Hasil penelitian ditemukan bahwa ada beberapa strategi yang digunakan oleh anak ketika menanggapi tindak tutur kesantunan yang diujarkan oleh penutur/peneliti (dalam hal ini anak sebagai mitra tutur). Strategi-strategi yang digunakan oleh anak usia 3-4 tahun dalam menanggapi tindak tutur kesantunan tersebut diantaranya dengan mengiyakan secara langsung dengan ujaran tertentu, mengiyakan dengan tindakan tertentu, atau melakukan penolakan secara langsung dengan ujaran dan tindakan tertentu terhadap tindak tutur kesantunan yang diungkapkan oleh penutur/peneliti

KESEIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka kesimpulan dari penelitian ini yaitu: 1) Pemerolehan bahasa anak usia 3-4 tahun yang difokuskan pada jenis-jenis tindak tutur kesantunan di Desa Tanjung Kemuning 2 Kabupaten Kaur yaitu bahwa dalam menanggapi atau merespon tindak tutur kesantunan yang disampaikan penutur, anak melakukannya dalam dua bentuk utama yaitu mengiyakan dan menolak. Dalam mengiyakan terhadap tindak tutur kesantunan, anak melakukannya dalam dua cara yaitu secara verbal dan non verbal. Demikian pula ketika melakukan penolakan terhadap tindak tutur kesantunan, anak melakukannya secara verbal maupun non verbal. Ada perkembangan yang terjadi pada pemahaman bahasa anak terhadap tindak tutur kesantunan bahwa pada usia 3-4 tahun penolakan yang dilakukan secara langsung dan tidak lang-

sung masih sering terjadi. 2) Strategi meminimalkan ancaman tindak tutur kesantunan berbahasa anak usia 3-4 tahun di Desa Tanjung Kemuning 2 Kabupaten Kaur yaitu bahwa kaitannya dengan prinsip kesantunan, penolakan dikaitkan dengan ancaman terhadap muka kelompok direktif yang mengancam muka negatif lawan tutur dan dapat juga dimasukkan dalam kelompok ekspresif yang mengancam wajah positif lawan tutur. Prinsip ini sudah mulai diterapkan oleh anak usia 3-4 tahun di Desa Tanjung Kemuning 2. Strategi yang digunakan untuk meminimalkan ancaman adalah dengan cara melakukan penolakan secara langsung maupun tidak langsung dengan cara memberikan alasan dan tindakan diam.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, dkk. 2000. Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka.
- Apriliani, Elina Intan. 2019. Kesantunan Bahasa Anak di PAUD Mekar Sari Gondoriyo Kecamatan Jambu, Jurnal Dunia Anak Usia Dini, Volume 1 Nomor 2.
- Chaer, Abdul. 2003. Psikolinguistik: Kajian Teoretik. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2000. ECHA: Kisah Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia. Jakarta: Grasindo.
- Departemen Agama RI. 2009. Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahannya. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Emzir. 2015. Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif. Jakarta: Rajagrafindo.
- Fathonah, Nur. 2019. Pemerolehan Bahasa Anak Usia 3-4 Tahun di Dusun XII Desa Celawan Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Serdang Bedagai (Kajian Psikolinguistik). Skripsi. Medan: Universitas Sumatera Utara Medan.
- Girsang, Jans Linson, dkk. 2021. Analisis Tindak Tutur Direktif Anak Usia 4-5 Tahun pada Bahasa di TK Harapan Baru Medan. English Language Teaching Prima Journal. Vol. 2, No. 2.
- Khadijah. 2016. Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini. Medan: Perdana Publishing.
- Kridalaksana, Harimurti. 2005. Pengembangan Ilmu Bahasa dan Pembinaan Bangsa. Jakarta: Nusa Indah.
- Latip, Moh. Abdul. 2015. Analisis Pemerolehan Bahasa pada Anak Usia 2-3 Tahun di Desa Ungga, Kecamatan Praya Barat Daya Lombok Tengah (Kajian Fonologi dan Leksikon). Skripsi. Mataram: Universitas Mataram.
- Mahsun. 2007. Metode Penelitian Bahasa. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mardhyana, Zilvia, dkk. 2020. Pemerolehan Bahasa Anak Usia 3 Tahun pada Tataran Fonologi. Jurnal Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia) Volume 3 Nomor 5.
- Moleong, Lexy J. 2017. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nadar, FX. 2009. Pragmatik & Penelitian Pragmatik. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nasution. 2006. Metode Research: Penelitian Ilmiah. Jakarta: Bumi Aksara.